

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK KELILING KELAS
SISWA KELAS III SD NEGERI 007 BAGAN JAWA KECAMATAN
BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

Maharani *)

Titi Solfitri dan Zuhri D. **)

Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Riau

E-mail : maharanibagan@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the learning outcomes of mathematics through cooperative learning model roving technique classes in grade III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester academic year 2011/2012 on the subject matter of a flat wake. This study was conducted SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, the second semester of the school year 2011/2012 in April-June 2012 which amounted to 24 people consisting of 13 male students and 11 female students with different abilities that capability is still KKM much below the specified school is 60. Forms of this study was Classroom Action Research (CAR). The results showed that the number of students reached mastery criterion on a score basis Minimum 10 students (41.67%), increased in the first cycle to 12 students (50%) and increased again in the second cycle to 24 students (100%). Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the model of cooperative learning techniques can improve the mobile classroom mathematics learning outcomes of students in the material flat wake in third grade elementary school 007 Bagan Jawa in the school year 2011/2012.

Keywords: Cooperative Learning Model, Roving Engineering Classroom, Learning Outcomes

Pendahuluan

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan IPTEK karena matematika merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan intelektual. Kemampuan dan keterampilan intelektual adalah kecakapan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. (Gagne dikutip Dimiyati dan Mujiono, 2006). Oleh karena itu matematika harus dikuasai oleh siswa sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum 2006, yaitu menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dengan membuat generalisasi, menyusun

* Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

** Dosen Pembimbing I dan II Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, mengembangkan kemampuan, memecahkan masalah (Depdiknas, 2006).

Ketercapaian tujuan matematika di atas dapat pula dilihat dari hasil belajar matematika yang dicapai siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar ditunjukkan oleh ketercapaian proses pembelajaran (Purwanto, 1996). Dengan demikian keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika tidak terlepas dari proses pembelajaran matematika di kelas atau di sekolah. Dengan kata lain apabila proses pembelajaran matematika baik, maka diharapkan siswa mencapai hasil belajar matematika yang tinggi. Namun hal itu bertolak belakang dengan keadaan di sekolah tempat peneliti mengajar.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012 masih dikategori rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012

No	Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
1	Bilangan	14	58 %
2	Geometri dan Pengukuran	15	62,5%

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru matematika di kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012, rendahnya hasil belajar matematika dikarenakan faktor yang berasal dari guru dan siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menjelaskan materi, memberikan contoh soal, dan memberikan latihan. Proses pembelajaran demikian hanya terpusat pada guru, dan siswa tidak terbiasa mandiri dan bekerja sama, sehingga interaksi yang terjadi hanya pada satu arah yaitu siswa dan guru kurang kerja sama dalam menyelesaikan masalah akademik. Sedangkan prinsip pembelajaran yang dituntut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain pembelajaran berpusat pada siswa. Dan membiasakan siswa untuk belajar mandiri dan bekerja sama (Muslich, 2007). Kondisi seperti ini menuntut siswa untuk menemukan, membuat dan membangun pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan kurikulum 2006 yaitu pembelajaran mengkondisikan siswa untuk menemukan kembali, membuat siswa terbiasa melakukan penyelidikan dalam belajar dengan berbagai cara mengkonstruksikan atau membangun sendiri pengetahuannya dibawah bimbingan guru. Salah satu pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan, membuat dan membangun pengetahuannya adalah pembelajaran kooperatif.

Mengingat kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menguasai materi yang ditugaskan, tidak menutup kemungkinan ada siswa yang merasa kesulitan maka perlu diberi kesempatan untuk bekerja sama, kemudian siswa ditugaskan untuk mempelajari materi pembelajaran. Lie (2002), pada model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas ini terdapat pelaksanaan evaluasi yang gunanya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian siswa akan termotivasi dalam belajar yang selanjutnya mengarah pada tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama serta melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan

menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada temannya. Oleh karena itu peneliti berkeinginan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok bangun datar.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelas dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok bangun datar ?.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas pada siswa kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok bangun datar.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas, dapat menambah pengalaman bagi siswa serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas.
2. Bagi guru, dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam hal merancang model pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang optimal di SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan di SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Menurut Kimble dikutip oleh Isjoni dkk (2005) belajar adalah usaha untuk mencapai perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi. Sebagai akibat dari latihan dan penguatan. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa perubahan yang terjadi karena kematangan, kelelahan atau kerusakan pada susunan syaraf tidak termasuk belajar. Hakim (2000) mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut terlihat dari peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pematangan, keterampilan dan daya pikir. Perubahan dalam hal ini adalah perubahan dari satu tingkat tertentu ketingkat yang lebih tinggi yang menjadi tujuan dari belajar.

Menurut Slameto (2003) belajar didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan, ini mengisyaratkan dua makna. Pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Kedua, perubahan tingkah laku

yang terjadi harus secara sadar, dengan demikian seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa didalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, misalnya ia menyadari pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif dan sebagainya.

Sudjana (2004) menyatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuan. Selanjutnya Dimiyati (2002) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.

Memperhatikan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mencapai perubahan tingkah laku dan tujuan dalam berintegrasi dengan lingkungannya. Seperti dikemukakan di atas, belajar itu mempunyai suatu tujuan. Tujuan dari belajar itu disebut dengan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo (1990) dalam kegiatan belajar disamping proses belajar akan ada yang disebut hasil belajar. Yaitu perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah mengalami proses belajar.

Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan. Secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Sudjana (2004) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Mulyasa (2004) mengemukakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam bentuk angka-angka setelah diberikan suatu tes hasil belajar pada akhir suatu pertemuan, pertengahan semester maupun akhir semester. Dari pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku dari belum mampu atau tidak mampu menjadi mampu setelah proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah diberikan tugas pada akhir pembelajaran.

Pendapat yang senada juga dikemukakan Mulyono (2003) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan suatu kegiatan belajar. Mulyasa (2004) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Keberhasilan dalam belajar dinyatakan dengan skor atau angka yang diperoleh seseorang setelah diadakan serangkaian tes hasil belajar (Depdiknas, 2003).

Memperhatikan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi yang dicapai/ dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan, hasil yang dicapai siswa yang dinyatakan dengan angka atau skor yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran pada materi pokok bangun datar di kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari istilah *cooperative Learning*. *Cooperative* berarti kerja sama dan *learning* berarti pengetahuan atau pelajaran (Hasan S & Echols J.M. 1998). Karena berhubungan dengan proses pembelajaran maka istilah *cooperative learning* diartikan pembelajaran kooperatif. Watson yang dikutip Tanjung (1998) mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif diartikan sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok

kecil yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Di dalam kelas kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa dan setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin yang berbeda (Suryanti, 1998).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa kedalam kelompok kecil (4-6 orang) yang bersifat heterogen (dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, suku dan kebudayaan) untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pengelompokan siswa kedalam beberapa kelompok kecil mulai 4-6 orang siswa dan bersifat heterogen terutama dalam hal kemampuan akademik. Bila memungkinkan heterogenitas anggota kelompok ditinjau dari jenis kelamin, suku dan sebagainya.

1) Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan penghargaan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Menghitung skor individu dan skor kelompok.

Penghitungan skor ulangan harian individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor ulangan harian awal dan ulangan harian akhir sehingga setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor individu terhadap kelompok. Menurut Slavin (1995) dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perhitungan Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber data : Slavin (1995)

b) Memberikan Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok dijadikan pada setiap berakhirnya sebuah siklus. Penghargaan kelompok ini berguna untuk memotivasi siswa belajar secara kooperatif. Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Tiga tingkatan penghargaan kelompok menurut Slavin (1995) yaitu :

Tabel 4. Tingkat Penghargaan Kelompok

Nilai rata-rata kelompok	Penghargaan
15 Poin	Kelompok baik (Good Team)
20 Poin	Kelompok hebat (Great Team)
25 Poin	Kelompok Super

Slavin (1995) mengemukakan bahwa kriteria tersebut dapat diubah. Jika x menyatakan rata-rata kelompok, maka dalam penelitian ini peneliti membentuk

keriteria penghargaan kelompok dengan cara sebagai berikut : rata-rata tertinggi setiap kelompok 30 dan nilai rendah 5, dengan rata-rata $30-5= 25$. Menurut Slavin (1995) guru boleh mengubah kriteria tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti membentuk kriteria sesuai dengan pendapat Trianto (2007).

- a) Kelompok dengan rata-rata skor $5 < x \leq 15$ sebagai kelompok baik
- b) Kelompok dengan rata-rata skor $15 < x \leq 25$ sebagai kelompok hebat
- c) Kelompok dengan rata-rata skor $25 < x \leq 30$ sebagai kelompok super.

Menurut Lie (2002), teknik belajar keliling kelas bisa digunakan dalam suatu mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Jika digunakan untuk anak tingkat dasar, teknik ini perlu disertai dengan manajemen kelas yang baik supaya tidak terjadi keributan/kegaduhan. Dalam kegiatan pembelajaran teknik keliling kelas masing-masing kelompok mendapat kesempatan untuk memamerkan hasil belajar mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain . langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas :

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika, guru dapat melakukan banyak cara sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan pendekatan pendidikan matematika melalui model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas. Pada penerapan model pembelajaran ini siswa belajar secara kelompok dan masalah yang diberikan adalah riil yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman siswa. Sehingga mereka mudah untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Karena masalah yang diberikan nyata yang memungkinkan siswa untuk aktif, maupun bekerja kelompok, dan bersifat demokratis, yaitu berani menyampaikan gagasan, serta menerima gagasan orang lain.

Berdasarkan uraian dari teori, jika diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas, maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok bangun datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, pada semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 bulan April – Juni 2012.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardani (2002), PTK adalah sebagai bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar meningkat.

Banyaknya siklus yang digunakan dalam tindakan ini ada dua siklus. Tindakan kelas yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menerapkan pembelajaran yang berpadu pada teori Slavin untuk meningkatkan hasil belajar siswa. pada siklus pertama dilaksanakan tindakan kelas yang sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada penelitian ini yaitu : (1) perencanaan, tahap ini guru membuat RPP, membuat LKS dan mencatat hasil belajar serta

mempersiapkan lembar pengamatan, (2) tindakan, melaksanakan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa, yang berjumlah 24 orang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan dengan kemampuan berbeda yang kemampuan masih banyak di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 60.

Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data:

Pada penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Silabus
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Lembar Kerja Siswa

Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari :

- a. Lembar Pengamatan
- b. Tes Hasil Belajar

Data dalam penelitian ini diambil menggunakan lembar pengamatan dan tes dalam bentuk hasil belajar matematika. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Sudjana (2004) menyatakan bahwa setelah ditetapkan aspek-aspek tingkah laku atau aktivitas dalam lembar pengamatan tersebut. Pengisian lembar pengamatan dengan mencatat setiap kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sugiono (2000) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditunjukan untuk mendeskripsikan data-data tentang seseorang. analisis data siswa dan guru adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara rencana dengan tindakan. Pelaksanaan dikatakan sesuai jika semua aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan semestinya.

Menurut Suyanto (1997) apabila skor hasil belajar siswa sebelum tindakan lebih baik dari pada sesudah tindakan maka dapat dikatakan tidak berhasil. Akan tetapi jika tidak ada perbedaannya bahkan tidak baik maka tindakan belum berhasil. Dengan kata lain, jika tindakan berhasil maka hasil belajar siswa meningkat jika terdapat skor hasil belajar kearah yang lebih setelah diberikan tindakan.

Ketuntasan individu pada setiap indikator apabila skor indikator sebesar 60% dari skor maksimum dihitung :

$$\text{ketercapaian indikator} = \frac{SPI}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

SPI = skor yang diperoleh siswa/ indikator

SMI = skor maksimum/ indikator

Nilai dihitung dengan rumus :

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N = nilai yang diperoleh siswa

SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada tahap ini peneliti telah menghasilkan instrumen penelitian dan instrumen pengumpulan data. Instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran silabus (Lampiran A), Rencana Pelaksanaan pembelajaran (lampiran B) yang disusun delapan kali pertemuan dan Lembar Kegiatan Siswa (Lampiran C) untuk setiap kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa (Lampiran G), lembar pengamatan kinerja kelompok dan hasil diskusi kelompok kelas V (Lampiran K) dan seperangkat tes hasil belajar matematika yang terdiri dari kisi-kisi penulisan soal tes (Lampiran D), naskah soal (Lampiran E) serta alternatif jawaban (Lampiran F). Pada tahap ini juga ditetapkan kelas yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas. Siswa dikelompokkan secara heterogen yang terdiri atas 4-5 orang. Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan kemampuan akademis dilihat dari skor dasar sebelum tindakan.

Pada pelaksanaan siklus I : (1) dari pertemuan pertama sampai UH I dapat disimpulkan tidak semua siswa bisa mengikuti teknik pelaksanaan pada model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas. Dari segi aktivitas siswa belum bisa menyelesaikan soal dengan baik dan benar sehingga siswa mencontoh pada teman sebangkunya. Untuk itu peneliti melakukan perbaikan-perbaikan kesalahan pada siklus II dengan materi pokok bangun datar persegi.

Setelah melakukan siklus kedua dari pertemuan lima sampai pertemuan ke tujuh, ulangan harian II, peneliti dapat menyimpulkan siswa dapat lebih cepat mengerjakan soal ulangan. Jawaban siswa setiap indikator terjawab dengan benar sehingga peneliti merasa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok bangun datar.

Nilai perkembangan tiap anggota kelompok. Nilai perkembangan pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai ulangan Harian I. nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I sebagai skor dasar pada siklus II dengan nilai ulangan harian II. Presentase sumbangan nilai perkembangan siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 5. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
5	0	0	0	0
10	1	5	0	0
20	9	37,5	11	45,8
30	14	58,5	13	54,2

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari siklus I ke siklus II, frekuensi siswa yang memperoleh nilai perkembangan 10 berkurang, sedangkan frekuensi siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30 berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompok, kemudian dihitung nilai rata-rata penghargaan kelompok tersebut untuk menentukan penghargaan yang diperoleh kelompok. Penghargaan masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 6. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
I	30	Super	25	Hebat
II	27,5	Super	25	Hebat
III	27,5	Super	22,5	Hebat
IV	25	Hebat	25	Hebat
V	27,5	Super	25	Hebat
VI	17,5	Baik	27,5	Super

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa terjadi penurunan perkembangan kelompok dan penghargaan dari siklus I ke siklus II, hal tersebut karena skor dasar yang tinggi pada siklus I.

Guru mengetahui kesesuaian antara tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas yang direncanakan dalam tatanan dengan pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan.

Pertemuan pertama, dari hasil pengamatan pertama ternyata semua aktivitas guru telah sesuai dengan rencana yang terdapat pada lembar pengamatan. Aktivitas siswa pada umumnya terlaksana, hanya saja siswa belum dapat berbagi tugas dengan bekerjasama secara baik dalam kelompoknya, serta belum berani mengungkapkan ide dalam diskusi kelas. Untuk mengatasi kelemahan yang ditemui maka sebelum proses pembelajaran pada pertemuan kedua guru menjelaskan kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok menguasai materi pelajaran yang dibahas dalam kelompok. Penguasaan materi pelajaran hanya dapat dicapai jika siswa bekerja sama dan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok maupun diskusi kelas.

Pertemuan kedua, dari hasil pengamatan kedua diperoleh fakta bahwa semua aktivitas yang direncanakan telah dilaksanakan oleh guru. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, dimana siswa sudah dapat berbagi tugas dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. siswa juga sudah berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas.

Pertemuan ketiga, dari hasil pengamatan ketiga terlihat aktivitas guru dan siswa telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Namun dalam pertemuan ketiga ini sebagian siswa belum bisa menguasai materi yang diberikan, sehingga guru

harus menjelaskan kembali. Tetapi siswa masih belum mengerti dan tidak serius waktu mendengarkan penjelasan guru. Siswa masih ada yang bermain-main.

Pertemuan Keempat, dari hasil pengamatan keempat diperoleh fakta bahwa siswa belum dapat mengerjakan ulangan harian dengan baik karena masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan soal-soal. Sebagai siswa tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal UH I namun sebagian besar siswa dapat menyelesaikan soal-soal UH I dengan rasa percaya diri dan tidak melihat catatan.

Pertemuan kelima, dari hasil pengamatan kelima terlihat aktivitas guru dan siswa telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Namun dalam pertemuan ini sebagian siswa belum bisa menguasai materi yang diberikan, sehingga guru harus menjelaskan kembali, siswa masih ada siswa yang main-main dalam mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa sudah bisa bekerjasama dalam kelompoknya.

Pertemuan keenam semua aktivitas yang telah direncanakan telah dilaksanakan oleh guru maupun siswa dengan cukup baik. Namun dalam pertemuan keenam ini kelompok masih perlu bimbingan dari guru. Dengan arti kata siswa tidak mutlak bekerja dengan panduan LKS. Pada penelitian ini guru juga melakukan perbaikan-perbaikan dengan memberi semangat pada siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pertemuan ketujuh, semua aktivitas yang direncanakan telah dilaksanakan oleh guru maupun siswa. Namun dalam pertemuan ketujuh ini kelompok masih memerlukan bimbingan dari guru. Dengan arti kata siswa tidak mutlak bekerja dengan panduan LKS. Pada penelitian ini guru juga melakukan perbaikan-perbaikan dengan memberi semangat pada siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pertemuan kedelapan, dari hasil pengamatan siswa mengerjakan ulangan harian II dengan baik dan rasa percaya diri dengan tidak melihat catatan.

Berdasarkan lampiran K1 dan K2 dapat dilihat nilai perkembangan tiap anggota kelompok dan penghargaan kelompok. Nilai perkembangan anggota kelompok diperoleh dari selisih skor tes awal dengan skor ulangan harian I. nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian II.

Berdasarkan skor dasar belajar yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian I (Lampiran J1) dan ulangan harian II (Lampiran J2) yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai ketuntasan indikator dapat di nyatakan dengan tabel berikut ini.

Tabel 7. Persentase Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai Indikator
1	Menaksir luas daerah dengan menggunakan persegi satuan	12	50%
2	Menghitung luas daerah dengan menggunakan persegi satuan	17	70,8%
3	Menghitung luas persegi panjang dengan satuan	18	75%

Pada indikator 1 dan 2 siswa yang mencapai indikator 100% tidak ada masalah pada kedua indikator tersebut. Pada indikator 3 siswa yang belum mencapai indikator ada 12 orang atau 50%, hal ini disebabkan siswa masih belum mengerti dalam menentukan luas persegi panjang terutama pada saat menentukan panjang dan lebar pada persegi panjang yang diberikan dan ada juga siswa yang kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Siswa tersebut banyak yang menganggap panjang adalah lebar dan lebar adalah panjang.

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan indikator pada ulangan harian II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Persentase Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian II untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai Indikator
1	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling persegi.	24	100%
2	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling persegi panjang.	24	100%
3	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas persegi dan persegi panjang	24	100%

Pada ulangan harian II tidak sama halnya dengan ulangan harian I, semua siswa yang mencapai ketuntasan untuk setiap indikator.

Keberhasilan Tindakan

Untuk mengetahui peningkatan hasil matematika siswa dapat dilihat pada tabel daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada skor dasar ulangan harian I dan ulangan harian II berikut ini :

Tabel 9. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa

Interval Hasil Belajar	Frekuensi		
	Nilai Awal	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
40 – 49	8	0	0
50 – 59	6	12	0
60 – 69	6	2	0
70 – 79	4	6	14
80 – 89	0	4	8
90 – 100	0	0	2

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari analisis data aktivitas siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dan guru telah sesuai perencanaan. Analisis data nilai perkembangan siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sesudah tindakan. pada analisis data tentang penghargaan pada kelompok siklus I empat kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok hebat dan satu kelompok memperoleh penghargaan kelompok super. Pada siklus II empat kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok hebat dan satu kelompok sebagai kelompok super. Tentang ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi

peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah tindakan bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan. hal ini menunjukkan bahwa penetapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi pokok bangun datar siswa kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa Kecamatan Bangko kabupaten Rokan Hilir Tahun pelajaran 2011/ 2012.

Dari hasil penelitian tentang model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas menunjukkan bahwa kelas kooperatif memperoleh hasil yang signifikansi. Pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif pada hasil belajar siswa terutama hubungan dengan teman sekelompok maupun kawan antar kelompok (Slavin, 1995). Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas dinilai berhasil karena siswa dilibatkan untuk melakukan hubungan sosial dengan memunculkan saling ketergantungan sehingga memungkinkan siswa belajar lebih efektif. Berarti siswa lebih banyak belajar dengan berdiskusi dengan kawan-kawannya.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas di kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa dan siswa yang mengalami kesulitan bekerja sama dan berkomunikasi. Ini disebabkan siswa yang lemah masih enggan bekerja sama, mereka masih mengharapkan bantuan pada siswa yang lain. Siswa lebih senang bertanya kepada guru daripada mendiskusikan dengan teman sekelompoknya.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa pada materi pokok bangun datar.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar di kelas III SD Negeri 007 Bagan Jawa pada tahun pelajaran 2011/2012.

Dengan memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian maka penelitian menunjukkan saran :

1. Pada penerapan model pembelajaran teknik kelas dalam pelaksanaannya hendaklah guru menegaskan agar siswa bekerjasama dalam belajar berkelompok.
2. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan pembelajaran kooperatif teknik keliling kelas diharapkan agar menggunakan kelas dengan jumlah siswa maksimum 25 orang agar lebih bisa mengontrol seluruh siswa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2006, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, GBPP SD. Depdiknas Jakarta
Dimiyati dkk, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta
Hakim, 2000, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung
Ibrahim dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
Isjoni. 2005 . *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta.

- Lie. A., 2002, *Cooperative Learning-Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta Media, Bandung
- Muslich 2007, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Nur, Muhammad., 2005. *Pembelajaran Kooperatif*, Jawa Timur, Depdikbud. Rineka cipta.
- Saragih S., 2000 *Strategi Pembelajaran Matematika*, UNRI Press, Pekanbaru
- Slameto. 2003 . *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta.
- Slavin. R. E 1995, *Cooperative Learning Theory, Research, and Practisi*. Allyn and B. Scon, Boston.
- Sudjana, 2004. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiono, 2000 . *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, 1997. *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas*. Dikti, Depdiknas, Yogyakarta.
- Suryanti, 1998. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa SMU*. Tesis Surabaya. PPS IKIP Surabaya
- Trianto. (2007). *Model 2 Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi
- Wardhani, 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta